

## **TINDAK KEKERASAN TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA**

**Eka Malfasari<sup>1\*</sup>, Mery Mirna Leny<sup>2</sup>, Rizka Febtrina<sup>1</sup>, M. Zul'Irfan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKES Payung Negeri Pekanbaru, Jln Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Timur, Pekanbaru Kota, Pekanbaru, Riau 28292, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Payung Negeri Pekanbaru, Jln Tamtama No.6, Labuh Baru Timur, Payung Sekaki, Labuh Baru Timur, Pekanbaru Kota, Pekanbaru, Riau 28292, Indonesia

\*[mizzeka18@gmail.com](mailto:mizzeka18@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tindak kekerasan dapat membuat kondisi fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi aspek lain seperti kognitif salah satunya termasuk dalam kategori pada kesehatan mental remaja. Perkembangan mental emosional remaja yang tidak terkontrol bisa merubah tingkah laku remaja. Hal ini dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental dan emosional remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional di SMA Setia Dharma Pekanbaru. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan studi cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 orang dengan teknik sampel total sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk tindak kekerasan adalah instrumen ICAST (*Internasional Child Abuse Screening Tool*). Sedangkan untuk variabel perkembangan mental emosional adalah instrumen SDQ (*Strength And Difficulties Questionnaire*). Analisa yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji chi square dengan p value  $0,449 > 0,05$  maka  $H_a$  di tolak, sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tindak kekerasan dengan perkembangan mental emosional pada remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru.

Kata kunci: kekerasan; mental emosional; remaja

## **ACTS OF VIOLENCE AGAINST ADOLESCENT MENTAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT**

### **ABSTRACT**

*Violence is able to make physical and psychological conditions affecting other cognitive aspects, including teenagers' mental health categories. Uncontrolled teenagers' emotional development can affect their behaviour and cause mental and emotional health problems. This research aims to determine the correlation between violence and teenagers' mental and emotional development in Setia Dharma Pekanbaru High School. This is quantitative research using a correlative research design with cross sectional study. There are 75 people chosen for the sample by using total sampling technique. Moreover, this research uses International Child Abuse Screening Tool as the instrument. While for the development of mental emotional, Strength and Difficulties questionnaire was used. Frequency distribution and chi square test were used to analyse the data. The p value is  $0,449 > 0,05$ , so the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is rejected, so that based on the result, it can be concluded that there is no significant correlation between violence and teenagers' mental emotional development in Setia Dharma Pekanbaru Senior High School.*

*Keywords: adolescent; emotional mentally; violence*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Individu dalam fase pertumbuhan (khususnya pertumbuhan fisik) telah mencapai kedewasaan dimana mereka tidak lagi ingin diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi belum mencapai kedewasaan penuh dan belum mencapai perkembangan dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan baik secara psikologis, sosial maupun intelektual (Putro, 2017). Masalah emosional remaja meliputi perilaku agresif, impulsif, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, putus

asa dan masalah lainnya. Kondisi fisik, penampilan, emosi, dan penyesuaian sosial. Sedangkan masalah yang khas pada remaja adalah masalah yang timbul akibat status yg tidak jelas pada remaja seperti masalah pencapaian kemandirian dan juga banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja dengan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar seperti bolos dari sekolah, tawuran, tindak kekerasan dan lain sebagainya

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Riau pada tahun 2016 menyebutkan jumlah kekerasan pada anak dari usiabayi sampai remaja 18 tahun. Kekerasan fisik sebanyak 18 kasus dengan jumlah korban kekerasan sebanyak 23 orang. Kekerasan psikologis di sekolah seperti *bullying* sebanyak 25 kasus dengan jumlah korban kekerasan psikologis sebanyak 35 orang. Jumlah kekerasan seksual sebanyak 25 kasus dengan jumlah korban kekerasan seksual 32 orang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi mental emosional seseorang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 5 orang murid kelas 10 SMA Setia Dharma Pekanbaru yang mengalami tindak kekerasan dilakukan wawancara dan observasi dengan 5 pertanyaan apakah murid pernah mendapatkan kekerasan fisik baik itu dicubit atau dipukuli? Dari pertanyaan pertama 4 remaja mengatakan pernah dan 3 orang diantaranya mengatakan sering. Pertanyaan kedua apakah remaja pernah diancam oleh seseorang? 5 dari mengatakan 3 orang mengatakan sering diancam oleh seseorang bukan dari orang tua tetapi teman lingkungan. Apakah jika remaja yang diancam itu selalu membuatnya takut kepada orang yang mengancamnya? 3 murid mengatakan mereka takut apabila tidak mengikuti perintahnya karna mereka berfikir jika tidak diikuti mereka takut akan mencelakai dirinya sendiri. Pertanyaan ketiga apakah remaja pernah merasa dilecehkan oleh seseorang? 2 orang mengatakan pernah dan 3 orang mengatakan tidak pernah. Apakah remaja sering merasakan emosi pada teman sebaya? 5 orang mengatakan sering. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Hubungan Tindak Kekerasan terhadap Perkembangan Mental Emosional Remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/I SMA Setia Dharma kelas X, dan XI dengan jumlah sebanyak 75 orang dalam 4 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode total *sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang berupa kuesioner tindak kekerasan ICAST-C (*International Child Abuse Screening Tool*) pertama dilakukan lima tahap translasi dan adaptasi lintas budaya terhadap instrument hingga didapatkan kuesioner ICAST-C versi bahasa Indonesia. Kuesioner ICAST-C versi bahasa Indonesia mempunyai validitas yang dapat diterima serta reliabilitas yang baik dengan Cronbach's alpha untuk kekerasan fisik 0,77, kekerasan psikologis/mental 0,78, kekerasan seksual 0,72, penelantaran dan pengalaman kekerasan masing-masing 0,83 dan 0,69.

Kuesioner perkembangan emosi didalam penelitian yaitu *Streight And Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang dikembangkan oleh Robert Goodman pada tahun 1997 kemudian di adopsi oleh (Wiguna, 2010). Instrument ini telah dilakukan Uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach memberikan nilai  $\alpha = 0,773$ . Uji kualitas skrining dengan ROC memberikan skor cut-off  $\geq 5$ , skor sensitivitas 0,67 dan spesifisitas 0,68 (Oktaviana dan Wimbari, 2014). Data univariat dianalisis menggunakan data distribusi untuk melihat masing-masing frekuensi

umur, jenis kelamin dan variable tindak kekerasan dan perkembangan emosional remaja. Sedangkan data bivariat di analisis menggunakan uji chi square dalam aplikasi computer untuk melihat hubungan antara variable tindak kekerasan dan perkembangan emosional remaja.

## HASIL

Tabel 1  
 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Remaja (n=75)

Variabel	Mean	Median	Minimal-Maksimal	Standar Deviasi
Umur	16,59	17,00	16-17	0,496

Usia remaja pada kelompok remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru kelas X dan kelas XI rata-rata usia 16,56 tahun, paling tua adalah usia 17 tahun dan paling muda adalah usia 16 tahun.

Tabel 2.  
 Distribusi Responden Berdasarkan JenisKelamin (n=75)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	49	65,3
Perempuan	26	34,7

Tabel 2 didapatkan bahwa dari 75 siswa-siswi sebanyak 49 orang (65,3) berjenis kelamin laki-laki dan 26 orang (34,7) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.  
 Distribusi Responden Berdasarkan Tindak Kekerasan Remaja (n=75)

Tindak Kekerasan	f	%
Ada Kekerasan	43	57,3
Tidak Ada Kekerasan	32	42,7

Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden sebanyak 43 orang (57,3%) mengalami kekerasan, artinya lebih dari setengah remaja kelas X dan XI di SMA Setia Dharma Pekanbaru sebagai responden mengalami tindak kekerasan.

Tabel 4.  
 Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Mental Emosional Remaja (n=75)

Perkembangan Mental Emosional	f	%
Normal	22	29,3
Borderline	26	34,7
Abnormal	27	36,0

Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas perkembangan mental emosional remaja berada pada kategori abnormal sebanyak 27 (36,0%) responden. Kategori borderline pada perkembangan mental emosional sebanyak 26 (34,7%) responden dan kategori normal dalam perkembangan mental emosional adalah sebanyak 22 (29,3%) responden, artinya hampir setengah remaja kelas X dan XI di SMA Setia Dharma Pekanbaru mengalami masalah mental emosional dalam kategori abnormal dan borderline.

Tabel 5.

Interpretasi Skor Domain PerkembanganMental Emosional Remaja (n=75)			
Domain Perkembangan Mental Emosional	f	%	SD
<b>Masalah Emosional</b>			
Normal	38	50,7	0,82
Borderline	19	25,3	7
Abnormal	18	24,0	
<b>Masalah Conduct</b>			
Normal	17	22,7	0,81
Borderline	20	26,7	5
Abnormal	38	50,7	
<b>Hiperaktivitas</b>			
Normal	43	57,3	0,77
Borderline	19	25,3	1
Abnormal	13	17,3	
<b>Masalah Dengan Teman Sebaya</b>			
Normal	47	62,7	0,66
Borderline	21	28,0	4
Abnormal	7	9,3	

Masalah mental emosional itu memiliki 5 domain yaitu masalah perilaku, masalah emosional, hiperaktifitas, masalah hubungan dengan teman sebaya dan masalah perilaku prososial. Berdasarkan hasil analisa gambaran distribusi interpretasi skor perkembangan mental emosional pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami gangguan pada perkembangan mental emosional dalam kategori masalah conduct (masalah perilaku) sebanyak 38 (50,7%) responden dan kategori borderline sebanyak 20 (26,7%) responden kategori abnormal sebanyak 18 (24,0%) dan kategori borderline sebanyak 19 (25,3%).

Tabel 6.

HubunganTindak Kekerasan Terhadap Perkembangan Mental Emosional Remaja (n=75)

Tindak Kekerasan	Perkembangan Mental Emosional						Total	p-value	
	Normal		Borderline		Abnormal				
	f	%	f	%	f	%			
Ada kekerasan	12	27,9	13	30,2	18	41,9	43	100	0,449
Tidak adakekerasan	10	31,2	13	40,6	9	28,1	32	100	

Berdasarkan tabel 6 mengenai hubungan tindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional remajadi SMA Setia Dharma Pekanabru dengan responden 75 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional dalam kategori normal sebanyak 12 orang (27,9%) responden, kategori borderline sebanyak 13 orang (30,2%) dan kategori abnormal sebanyak 18 orang (41,9%)responden. Sedangkan remaja yang tidak mengalami kekerasan terhadap perkembangan mental emosional dalam kategori normal sebanyak 10 orang (31,2%), kategori borderline sebanyak 13 orang (40,6%) responden dankategori abnormal sebanyak 9 orang (28,1%) responden. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik *chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan tindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru yang ditunjukkan denga nilai  $p^{value} 0,449 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## PEMBAHASAN

Usia remaja rentang 15-19 tahun berada pada rentang usia remaja pertengahan, cenderung membutuhkan teman dan rasa dicintai (*narcistic*). Mencintai dirinya sendiri, suka dengan lawan jenis, bersifat labil atau mudah berubah-ubah. Pada usia ini remaja tergolong kurang pengalaman, kurang pengertian dan penalaran sehingga remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal baru yang dialami (Santrock, 2013). Menurut hasil penelitian Rahmayanti (2014) Anak muda yang mengalami kekerasan merasakan dampak dari kekerasan tersebut. Akibatnya remaja tidak berintegrasi, memiliki citra diri yang negatif, mendapat stigma negatif dari lingkungan dan takut ditolak oleh teman. Berbagai efek yang dirasakan mempengaruhi kinerja tugas perkembangan mereka, terutama tugas perkembangan utama. Jika tugas-tugas perkembangan ini tidak tercapai, itu mengarah pada gangguan identitas atau krisis identitas pada orang muda.

Menurut penelitian Dhamayanti, Rachmawati, Arisanti dan Setiawati (2014), 41.000 anak di bawah usia 15 tahun meninggal akibat kekerasan setiap tahunnya, dengan 25-50% korban menjadi korban kekerasan fisik. Terdapat 20% menjadi korban kekerasan seksual adalah perempuan dan 5-10% laki-laki. Karena keragaman budaya Indonesia, kekerasan seringkali diabaikan memastikan bahwa kasus yang dilaporkan adalah suatu bentuk kekerasan serius atau kematian. Berdasarkan temuan Ratih Probosiwi (2015), sebagai tenaga kesehatan remaja, tenaga pelatihan atau perawat berperan dalam pendampingan dan konseling remaja termasuk korban kekerasan. Pihak sekolah dapat mengikuti penyuluhan dengan menunjuk pengawas sebagai pengawas sekolah.

Meningkatnya kekerasan di kalangan perempuan muda disebabkan banyaknya korban (anak muda) yang dipaksa atau diperkosa untuk melakukan hubungan seksual saat pacaran. Orang muda yang berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan dalam pacaran cenderung muncul sekitar usia 15-16 tahun (Ayu & Hakimi, 2012) Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas usia responden remaja umumnya memiliki usia dalam rentang remaja tengah. Remaja tengah ini mengalami fase transisi dan mudah mengalami kekerasan karena remaja mengalami emosi yang labil dan mudah terpengaruh.

Hasil penelitian Tamsil (2011) menunjukkan bahwa laki-laki pada umumnya lebih enggan melaporkan atau mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada dirinya dibandingkan perempuan. Salah satu alasannya adalah faktor budaya yang cenderung menanamkan pada anak laki-laki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungannya dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada mereka. Menurut penelitian Noviant (2013), kejadian kekerasan terhadap guru lebih sering dilaporkan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini tidak dapat menggambarkan fenomena nyata bahwa siswa laki-laki lebih sedikit mengalami kekerasan daripada siswa perempuan. Siswa laki-laki biasanya tidak melaporkan berbagai bentuk atau tindakan kekerasan yang dialaminya. Siswa perempuan lebih banyak berinteraksi dengan guru mereka daripada siswa laki-laki dan karena itu menjadi sasaran kekerasan guru. Peneliti menyimpulkan bahwa responden yang diteliti mayoritas laki-laki lebih banyak menerima kekerasan dibandingkan perempuan. Artinya laki-laki menerima tindak kekerasan berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Seperti memukul menendang mendorong dan melempar sesuatu. Sedangkan pada perempuan mereka mengalami tindak kekerasan berupa ejekan dan celaan. Untuk perkembangan mental emosional remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru menurut (Santrock, 2012) menyatakan perempuan cenderung lebih peka dibanding laki-laki. Remaja perempuan lebih mengalami emosional yang diiringi oleh sifat

kepekaan terhadap rangsangan dari luar. Pada penelitian ini jumlah remaja laki-laki lebih banyak daripada jumlah remaja perempuan secara signifikan berhubungan dengan permasalahan perilaku pada remaja. Remaja yang secara konsisten menerima perlakuan yang tidak layak atau menyimpang dari orangtuanya dapat mencontoh gaya interaksi tersebut ketika berhadapan dengan orang lain pada saat ia menuju usia dewasa. Penelitian (Margaretha, 2012) mengatakan bahwa perilaku kekerasan yang diterima remaja dapat menjadi contoh bagi remaja tersebut dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mental emosional remaja akan terbiasa menggunakan kekerasan seperti yang ia lihat dari orangtuanya dan lingkungannya, hal tersebut akan terbawa hingga ia dewasa. Peneliti (Spath, 2011) mengatakan bahwa keadaan lingkungan keluarga yang kritis dan tidak mendukung, akan bertingkah laku tidak baik dalam lingkungan sekolah, sehingga akan menimbulkan kriminalitas dan kenakalan pada tahap usia selanjutnya. Mental emosional adalah gangguan emosi dan perilaku yang dimulai dengan ciri-ciri keadaan emosi dan perilaku. Gangguan emosi adalah gangguan penyesuaian diri dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku umum di lingkungan kelompok usia dan masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain..

Masalah perilaku merupakan masalah mayoritas remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru yaitu kategori abnormal 38 ( 52,7%) kategori borderline sebanyak 20 (26,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soedjatmiko, 2013), tentang prevalensi masalah mental emosional remaja di Jakarta Pusat dimana menunjukkan bahwa rata-rata remaja mengalami masalah perilaku kategori abnormal yaitu sebanyak (40%). Masalah perilaku adalah suatu pola perilaku yang negatif, permusuhan dan perilaku yang menentang terus menerus tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain. Contoh: memukul, berkelahi, mengejek, dan menolak untuk menuruti permintaan orang lain. Hal ini terbukti bahwa banyak remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru banyak tidak mematuhi aturan sekolah misalnya seperti tidak memakai sepatu pada saat jam pelajaran, bercarut sesama teman, suka berkelahi, bermain games, dan tidak menghormati orang yang lebih besar dari mereka pada saat peneliti mengambil data penyebaran kuesioner. Sedangkan masalah terbanyak kedua adalah masalah emosional dalam perkembangan mental emosional yang buruk yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan keluarga. Masalah emosional adalah ketidakmampuan yang ditandai oleh perasaan dan pikiran yang tidak sesuai dengan usia, norma atau budaya yang berdampak buruk secara emosional dengan merespon perilaku dalam pembelajaran sangat nyata pada akademis, sosial, keterampilan, dan kepribadian. Contoh: banyak bergerak, mengganggu teman, perilaku melawan, dan menyendiri. Hal ini terbukti pada saat peneliti mengambil data dalam bentuk kuesioner.

Menurut asumsi peneliti, remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru mayoritas mengalami perkembangan mental emosional adalah masalah perilaku dalam kategori abnormal sebanyak 38 (50,7%) responden dan kategori borderline sebanyak 20 (26,7%) responden. Dari hasil penelitian remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru banyak mengalami tindak kekerasan yang akan berpengaruh pada perkembangan mental emosional seperti masalah perilaku, faktor-faktor yang menyebabkan masalah perilaku bisa ada ruang lingkup keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah tersebut. Menurut peneliti faktor lingkungan sekolah salah satu penyebab terjadinya tindak kekerasan yang akan mempengaruhi perkembangan mental emosional remaja, karena kurang perhatian dan pemantauan guru serta fasilitas pendidikan sebagai tempat penyalur minat bakat remaja serta norma-norma pendidikan yang kurang di terapkan di lingkungan sekolah.

Menurut penelitian (Neherta, 2019), lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang jauh lebih luas daripada lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sekolah terdiri dari teman dan guru. Cara seseorang mengajar, berperilaku, dan berinteraksi dengan guru tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik siswa, tetapi juga perkembangan intelektual, emosional, sikap, moral, dan spiritual remaja. Fungsi utama lingkungan sekolah tidak hanya sebagai tempat pengembangan intelektual dan pendidikan. Namun, juga mencakup banyak hal seperti perkembangan sosial, emosional, moral dan spiritual (Gunarsa, 2012). Menurut asumsi peneliti, remaja memiliki tindak kekerasan yang berbeda-beda, remaja yang mengalami tindak kekerasan secara terus menerus cenderung mengalami perubahan fisik dan psikis sehingga dapat mengalami masalah mental emosional.

Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya masalah pada mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media (Santrock, 2012). Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, kedekatan saudara kandung, sosial ekonomi keluarga dan pendidikan moral. Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Silitonga, R, 2015) diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua harus mampu menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan mental emosionalnya semakin optimal.

Menurut penelitian (Kusumadewi, 2012), teman sebaya juga menjadi salah satu pemicu masalah perkembangan mental-emosional. Teman memainkan peran yang penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial kaum muda. Misalnya pengaruh teman sebaya lebih dominan daripada pengaruh lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peer group berpotensi menggantikan pengaruh positif keluarga dan guru terhadap perilaku menyimpang bahkan kenakalan remaja. Kelompok pemuda memiliki seperangkat nilai, norma, dan kesepakatan mereka sendiri yang spesifik untuk kelompok itu. Penerimaan dari teman merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seorang remaja karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas diri.

Terbukti pada saat penelitian di SMA Setia Dharma beberapa orang mengatakan mereka suka berkumpul dengan yang terdekatnya saja. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan sosial dalam keluarga. Lingkungan sekolah terdiri dari teman sebaya dan guru. Cara mengajar, bersikap dan berinteraksi seorang guru tidak hanya mempengaruhi akademik seorang peserta didik tetapi juga mempengaruhi perkembangan mental emosional, sikap, moral dan spiritual remaja (Gunarsa, 2012). Pada saat penelitian, seorang guru bersikap santai merokok didepan remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru.

Menurut penelitian (Diananta, 2012), lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan emosional dan spiritual remaja. Tuntutan kaum muda untuk mematuhi nilai-nilai dan standar yang berlaku di masyarakat adalah munculnya ketakutan dan ancaman di hati kaum muda. Namun jika kondisi lingkungan masyarakat ini dapat menetapkan aturan yang tepat, maka hal ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mental dan emosional para pemuda asuh. Agar generasi muda dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan standar yang ada. Hal ini didukung dengan (Dinwiddie, 2014) penelitian kekerasan dikenal dengan *abuse* didunia kedokteran. Biasa diterjemahkan sebagai kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah, perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik dialami individu atau kelompok. Abuse juga diartikan sebagai tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional

terhadap anak hingga remaja melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai manusia secara optimal. Penelitian (Baker., 2011) banyak faktor yang akan menimbulkan kesehatan mental remaja itu rusak, salah satunya diakibatkan oleh faktor psikologis adalah stress. Semakin besar stress yang dialami seseorang, semakin banyak korban bahkan pelaku kekerasan yang terjadi. Dampak negatif kekerasan dapat mendorong dan memicunya fluktuasi tindak kekerasan dikalangan lingkungan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Tidak ada hubungantindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional remajadi SMA Setia Dharma Pekanbaru. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai ( $p = 0,449 > 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan tindak kekerasan terhadap perkembangan mental emosional remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker B. T., D. (2011). School-related stress and psychosomaticsymptoms among norwegian adolescent. *Annual Review of Psychology*. Retrieved from <http://www.proquest.com/> [on-line]
- Dhamayanti, M., Rachmawati, A. D., Arisanti, N., & Setiawati, E. P. (2014). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Skrining Kekerasan terhadap Anak “ ICAST-C ” versi Bahasa Indonesia Validity and Reliability of The Indonesian Version of The “ ICAST-C ” Violence Screening Questionnaire, 5, 281–289.
- Dinwiddie, S., AC, Health., & MP, D. (2014). Early Sexual Abuse and Lifetime Psychopathology: a Co-Twin-Control Study. *Psychological Medicine*, 1, 41–52.
- Erikson. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: erlangga.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012a). *Psikologi Remaja (1st ed)* (1st ed.). Jakarta: Libri.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012b). *Psikologi*
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumadewi. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada RemajaPutri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo.
- Margaretha, R. (2012a). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap KecenderunganKenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(03), 2. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221\\_ringkasan\(1\)\\_FIX\\_PK M.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan(1)_FIX_PK M.pdf).
- Neherta, M. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi MasalahMental Emosional Remaja DiSekolah Menengah Kejuruan(SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018, 2.

Novianti. (2013). Fenomena Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan.

Putro, Z. K. (2017). APLIKASIA:

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmuilmu Agama*, 17(1), 25–32.

Ratih Probosiwi, D. B. (2015). Pedofilia dan kekerasan seksual: masalah dan perlindungan terhadap anak, 29–40.

Santrock. (2012). *Life Span Deveploment, Perkembangan Masa Hidup* (tigabelas). Jakarta: erlangga.

Spoth. (2011). Gender-Related Quality of Parent-Child Interactions and Early Adolescent Problem Behaviors: Exploratory Study With Midwestern Samples. *Journal of Faimly Issues*. Retrieved from [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221\\_ringkasan\(1\)\\_FIX\\_PK M.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810221_ringkasan(1)_FIX_PK M.pdf)

Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi, E. N. H. (2012). *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo*, 6(1), 1–74. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profil/elli-hayati/publication/291412019\\_Kekerasan\\_Dalam\\_Pacaran\\_Dan\\_Kecemasan\\_Remaja\\_Putri\\_Di\\_Kabupaten\\_Purworejo/links/56e02dab08aee77a15fe8d20.pdf](https://www.researchgate.net/profil/elli-hayati/publication/291412019_Kekerasan_Dalam_Pacaran_Dan_Kecemasan_Remaja_Putri_Di_Kabupaten_Purworejo/links/56e02dab08aee77a15fe8d20.pdf)

Tamsil, M. (2011). Kenakalan Pada Remaja Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, Dan Jenjang Penelitian: Studi Siswa SMP Dan SMA Di Surabaya.

